

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ANAK
USIA 4-5 TAHUN DI RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN KAYU ARO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

GHIDZA FARHANA

NIM: 18104030081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN JUDUL

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ANAK
USIA 4-5 TAHUN DI RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI KAYU ARO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

GHIDZA FARHANA

NIM: 18104030081

Dosen Pembimbing:

EKO SUHENDRO, M.Pd.

NIP: 19891007 201903 1 006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lampiran : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ghidza Farhana

NIM : 18104030081

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 April 2022

Pembimbing,

Eko Suhendro, M.Pd.

NIP. 19891007 201903 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ghidza Farhana

NIM : 18104030081

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 8 April 2022

Yang Menyatakan,



Ghidza Farhana

NIM. 18104030081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ghidza Farhana

NIM : 18104030081

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut suatu lembaga atau instansi yang mengeluarkan ijazah berkenaan dengan past foto yang ada didalamnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 8 April 2022

Yang menyatakan,



Ghidza Farhana

NIM : 18104030081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1041/Un.02/DT/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS ANAK USIA 4-5
TAHUN DI RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI KAYU ARO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GHIDZA FARHANA
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030081
Telah diujikan pada : Senin, 18 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Eko Suhendro, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62845ca81ef5e



Penguji I
Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62833a41a2054



Penguji II
Drs H Suismanto, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 62833c9e21891



Yogyakarta, 18 April 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62845228e9ef3

MOTTO

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَةِ وَلَكِنَّ الْمُدْرِسَ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ وَرُوحُ الْمُدْرِسِ أَهَمُّ مِنَ
الْمُدْرِسِ نَفْسِهِ

“Metode lebih penting dari materi, akan tetapi guru lah yang paling penting dari metode, bahkan dari ruh guru lah yang lebih penting daripada guru itu sendiri.”

[Mahmud Yunus]¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Abbudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 80.

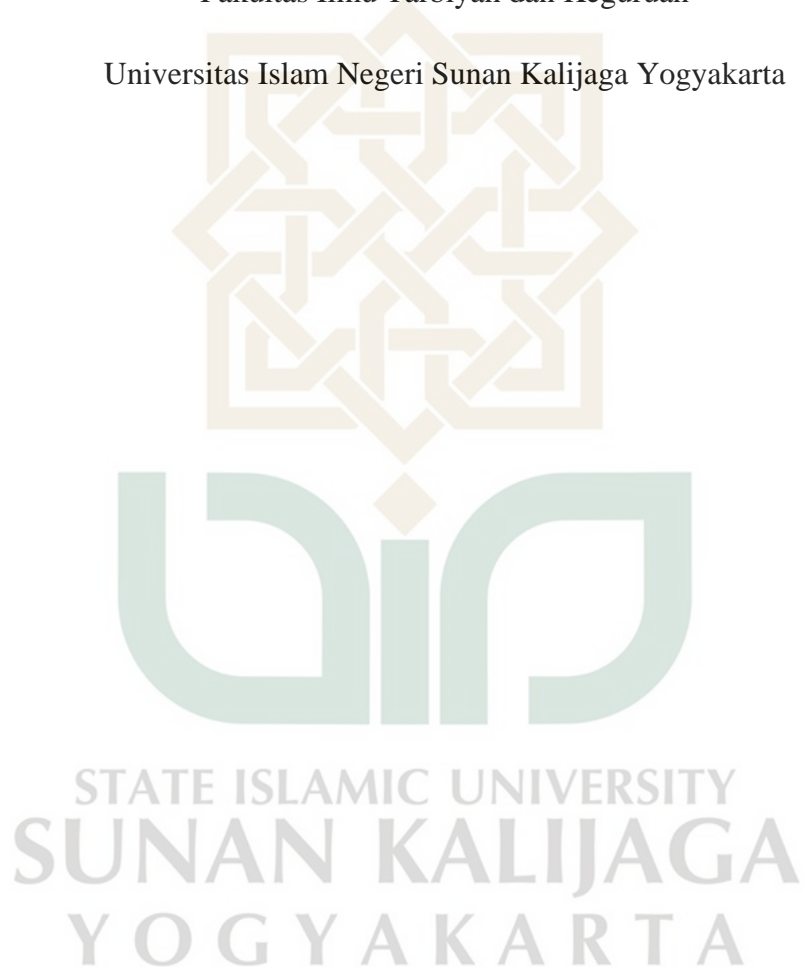
PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya Persembahkan untuk:

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRACT

Ghidza Farhana, "*Teacher's Strategy in Improving the Religiosity of Children Age 4-5 Years at RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro*" thesis. Yogyakarta: Early Childhood Islamic Education Study Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Religiosity is one of the most important elements in life. High religiosity is characterized by a belief in the existence of God, which is manifested in the personal process of learning knowledge about the teachings that are believed and behavior that is in accordance with religious teachings, at RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro, there are several things that show that behavior has not been seen yet. reflects an obedient attitude to the implementation of religious teachings adopted in early childhood. The research objectives are (1) to know the teacher's strategy in increasing the religiosity of children aged 4-5 years, (2) to know the factors supporting the teacher's strategy in increasing the religiosity of children aged 4-5 years, (3) to know the inhibiting factors of the teacher's strategy in increasing the religiosity of children aged 4-5 years. 4-5 years at RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro.

This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The use of data collection applies interview, observation, and documentation techniques. The data analysis applies the interactive model of Huberman and Miles which includes: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions or verification.

The conclusions of this study are as follows: (1) The strategy used by the teacher in increasing the religiosity of children by designing tools and practicing four learning methods, including: (a) the exemplary method, (b) the habituation method, (c) the storytelling method, and (d) the field trip method. (2) The factors supporting the teacher's strategy in increasing the religiosity of children aged 4-5 years are (a) parental and community support, (b) the distance from home to school. (3) The inhibiting factors of the teacher's strategy in increasing the religiosity of children aged 4-5 years are (a) the lack of facilities and infrastructure, (b) the limited knowledge of parents' religion.

Keywords: *teacher strategy, religiosity, early childhood*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puja dan puji hanyalah milik Allah SWT semata, yang senantiasa mencurahkan rahmat, nikmat, iman, dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro*”. Sholawat ma’a salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju jalan kebaikan dan senantiasa dinantikan syafaat-Nya di yaumul akhir nanti. *Aamiin Ya Rabbal Alamin..*

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dari teknik penulisan maupun penyajian materi. Karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi berikutnya.

Dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Eko Suhendro, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan yang membangun dalam proses penyusunan skripsi sampai taraf penyelesaian.
5. Ibu Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya dari awal proses perkuliahan hingga akhir semester.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan selama menempuh Pendidikan.
7. Seluruh Pegawai dan *Staff* Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu proses belajar selama menempuh Pendidikan.
8. Seluruh Majelis Guru RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di tempat tersebut.
9. Seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan bantuan, khususnya orang tua tercinta Abi Suparman, S.Ag., M.Pd.I. dan Ibu Bekti Rahmadiana Syamsuniar, S.Pd.I. yang selalu memberikan *support* terbaik serta motivasi dan doa restu bagi penulis. Beserta kakak penulis Ulfa Khairunisa, S.E. dan adik penulis, Muhammad Ihsan Ardiansyah yang selalu mendukung, mendoakan dan menghibur dikala penulis lelah.
10. Seluruh sahabat dan teman-teman kelas, khususnya *group* Mamud yang selalu jadi teman terbaik, memberikan semangat, dukungan, bantuan,

dan tempat berkeluh kesah dari awal perkuliahan hingga penulis memasuki tahap penyelesaian skripsi.

11. Keluarga besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2018 yang mendukung dan berjuang bersama-sama selama masa perkuliahan.
12. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga seluruh kebaikan tersebut mendapatkan balasan dan semoga Allah SWT memudahkan segala urusan dalam kehidupan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca.
Aamiin Ya Rabbal Alamin..

Yogyakarta, 1 April 2022

Hormat Saya,



Ghidza Farhana

NIM. 18104030081

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Landasan Teori	6
1. Strategi Guru	6
2. Karakteristiks Keagamaan Pada Anak Usia Dini	26
3. Anak Usia Dini	41
D. Kajian Pustaka	46
E. Kegunaan Penelitian	50
BAB II METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	54
D. Sumber Data	54
E. Prosedur Pengumpulan Data	55

1. Wawancara	55
2. Observasi.....	56
3. Dokumentasi	56
F. Analisis Data.....	57
1. Reduksi Data	58
2. Penyajian Data	58
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	59
1. Perpanjang Pengamatan	60
2. Ketekunan Pengamatan	60
3. Triangulasi Sumber	60
H. Tahap-tahap Penelitian	61
1. Tahapan pra lapangan.....	61
2. Tahapan pekerjaan lapangan.....	61
3. Tahapan analisa data	62
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	63
A. Deskripsi Data Umum	63
1. Sejarah Berdirinya RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro	63
2. Profil Lembaga RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro	64
3. Visi, Misi dan Tujuan RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro	68
B. Deskripsi Data Khusus.....	69
1. Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro.....	69
2. Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro	74
3. Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro	76
BAB IV PEMBAHASAN.....	79
A. Pembahasan Tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN Kayu Aro.....	79
B. Pembahasan Tentang Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN Kayu Aro...	85

C. Pembahasan Tentang Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN Kayu Aro...	87
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91
DAFTAR RUJUKAN	93
LAPIRAN-LAMPIRAN	96
RIWAYAT HIDUP	136



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Identitas RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro.....	65
Tabel 3. 2 Guru RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Teknis Analisis Data menurut Miles dan Huberman	59
Gambar 4. 1 Praktik Wudhu	82
Gambar 4. 2 Praktik Sholat	82
Gambar 4. 3 Latihan Manasik Haji	84
Gambar 4. 4 Wisata Alam	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	97
Lampiran 2 Pedoman Observasi	98
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	99
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	100
Lampiran 5 Transkrip Observasi.....	112
Lampiran 6 Transkrip Dokumentasi	118
Lampiran 7 Daftar Informan	125
Lampiran 8 Surat Penunjukan Pembimbing	126
Lampiran 9 Bukti Seminar Proposal.....	127
Lampiran 10 Kartu Bimbingan Skripsi.....	128
Lampiran 11 Surat Permohonan Penelitian	130
Lampiran 12 Sertifikat SOSPEM.....	131
Lampiran 13 Sertifikat OPAC.....	132
Lampiran 14 Sertifikat PKTQ.....	133
Lampiran 15 Sertifikat PLP-KKN Integratif	134
Lampiran 16 Sertifikat TOEC.....	135
Lampiran 17 Sertifikat IKLA.....	136

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah ditetapkan pemerintah menjadi satu dari berbagai lembaga resmi dalam upaya mencerdaskan anak bangsa dengan memberikan pendidikan sejak dini. Program PAUD memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak usia dini secara mental sehingga anak siap saat akan memasuki jenjang pendidikan yang sesungguhnya. Pelaksanaan program PAUD diharapkan dapat terlaksana secara baik dengan memperhatikan kondisi psikologis anak yang beranekaragam.² Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu cara dalam merangsang memberi bimbingan, binaan, kegiatan belajar mengajar yang mampu mewujudkan kemampuan baru bagi anak.

Berdasarkan perundang-undangan RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 angka 14 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwasanya pendidikan anak usia dini menjadi sebuah langkah pelatihan tertuju pada anak dimulai ketika mereka dilahirkan sampai berusia 6 tahun dan hal yang dapat dicapai dari pelatihan tersebut yaitu mampu berperan dalam peningkatan rohani serta jasmani anak, sehingga anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tahap berikutnya.³

² Musnizar Safari, *Psikologi Pendidikan Anak Usia dini* (Riau: Cv. Dotplus Publisher, 2021), hlm. 13.

³ Mhd. Habibu Rahman dkk., *Assesmen Pembelajaran PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*, Pendidikan (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), hlm. 11.

Anak usia dini membutuhkan arahan dalam perkembangan serta pertumbuhannya sehingga mampu menerapkan berbagai dasar yang disesuaikan pada kebutuhan lainnya, mencakup bagian dari interaksi, bahasa, sosial, perilaku, kognitif, dan fisik yang relevan pada pondasi dasar kepribadian anak yang terbentuk.⁴

Secara umum perkembangan anak meliputi enam aspek diantaranya aspek kognitif, sosial-emosional, seni, bahasa, agama-moral, dan psikomotorik.⁵ Perkembangan masing-masing aspek pada anak usia dini mempunyai perbedaan karakter dan sifat sesuai usianya. Perkembangan tersebut akan berjalan optimal jika anak mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Maka dari itu, karakteristik anak usia dini harus dikembangkan sehingga para pendidik harus mampu memberi perlakuan terbaik pada peserta didiknya.⁶

Aspek perkembangan nilai moralitas serta karakter religius anak menjadi satu dari berbagai aspek yang wajib ditanamkan di sektor pendidikan anak usia dini. Pemberian aspek tersebut juga merupakan wawasan baru yang mempunyai peranan utama bagi mereka dalam menumbuhkan serta mengembangkan karakternya untuk bekal anak di masa depan. Pendidikan religiusitas wajib untuk ditanamkan sedini mungkin, karena dapat mempengaruhi sikap, sifat, mental, karakter, dan

⁴ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak *The Importance of Childhood Education for Child Development*" 8, no. 1 (2016): hlm. 50.

⁵ A.U. Fakhruddin, *Menjadi Guru Paud* (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 5.

⁶ Farida Agus Setiawati, "Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas," *Paradigma* 1, no. 02 (2006): hlm. 47.

tingkah laku anak.⁷ Oleh karenanya, pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak pendidikan religiusitas sangat diperlukan, karena merupakan landasan utama untuk membentuk karakter anak dalam koridor akhlak dan budi pekerti mereka. Dengan adanya pendidikan religiusitas pada anak usia dini dapat menumbuh kembangkan keyakinan anak terkait agama yang dianut serta diyakininya. Sehingga dapat menjadi bekal anak dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.

Dalam meningkatkan pendidikan terkhusus pada aspek religiusitas pendidik memiliki peranan pokok. Pendidik atau pengajar merupakan faktor penting dalam kesuksesan pemberian ilmu dan pengetahuan di sekolah. Hal ini juga menjadi penentu berhasil atau tidaknya pengembangan kepribadian anak secara utuh.⁸ Kurang atau hilangnya religiusitas seorang siswa kemungkinan besar akan membuat proses pendidikan menjadi kurang optimal, hal ini menjadi penghambat tercapainya tujuan cita-cita pendidikan, akibat lain dari siswa yang religiusitasnya tidak dapat ditingkatkan dengan efektif yaitu terjadi penurunan hal positif serta anak cenderung akan melakukan beberapa hal yang dilarang sekolah.⁹

Religiusitas ialah satu dari berbagai elemen penting bagi seseorang dalam proses hidupnya. Elemen ini juga ditunjukkan dengan kepercayaan bahwa adanya Tuhan, diwujudkan dari tahapan pribadi dalam memahami

⁷ Evania Yafie dan I Wayan Utama, *Pengembangan Kognitif (Sains Pengembangan Kognitif (Sains ada Anak Usia Dini))* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2019), hlm. 47.

⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

⁹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia 2*, no. 1 (1 Juli 2019): hlm. 22.

wawasan mengenai ilmu yang diajarkan serta sikap yang disesuaikan pada ajaran agama yang dianutnya. Menjalankan seluruh perintah agama serta larangan agama, senantiasa berdoa, merasakan ketenangan, dan memperoleh kedekatan pada Tuhan-Nya.¹⁰

Tingkah laku individu sehari-hari merupakan cerminan sejati dari ajaran agama yang dianutnya. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi setidaknya memahami tentang perintah agama, terkait asas kepercayaan, kitab dan berbagai prinsip ibadah yang dijadikan pedoman seseorang pada saat menjalankan ibadah. Mengerjakan perintah agama namun tidak semata-mata hanya mengerjakan ibadah wajib tapi juga mengerjakan ibadah-ibadah yang tidak wajib hukumnya.¹¹

Karakter suka menolong, bekerja sama, jujur, dan menjaga kebersihan, merupakan contoh yang mampu diterapkan seseorang sebagai gambaran atas berbagai hal yang telah mereka pelajari serta yakini. Serta mampu juga memiliki kebiasaan dalam mempunyai nilai agama yang terbaik, menjalankan kehidupan atas dasar berbagai prinsip keagamaan, seperti kegiatan beribadah, menjauhi segala bentuk larangan agamanya, serta mampu menikmati keindahan hidupnya sesuai prinsip agama. Religiusitas individu berkembang sesuai dengan perkembangan usianya, usia dini menjadi bekal hidup seseorang atas usia yang dijalankan hingga ke fase pendewasaan. *“Belajar di masa dini bagai mengukir di atas*

¹⁰ Syarifuddin Mahfudh dan Prasetio Rumondor, “Pengembangan Religiusitas di Taman Pendidikan Al-Quran,” *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 1 (13 Oktober 2020): hlm. 2.

¹¹ *Ibid.*

batu".¹² Maksud dari perumpamaan tersebut bahwa masa kecil merupakan masa dimana informasi yang terekam masuk menuju saraf otak bagian dalam, menggambarkan kita seolah sedang mengukir di atas batu.

Pakar-pakar pendidikan membenarkan perumpamaan "*Menuntut ilmu di masa dini ibarat memahat di atas batu*" bahkan terdapat pendapat lainnya seperti seorang bayi telah dapat memperoleh ilmu serta mendengarkan pesan atas seluruh yang mereka dengar, hingga pendapat Al-Hasan Al-Basri tersebut memiliki hubungan erat pada aspek yang digeluti, yakni pendidikan anak usia dini.¹³

Dalam meningkatkan religiusitas anak usia dini diperlukan seperangkat metode pengajaran yang menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro, peneliti menjumpai masalah mengenai belum maksimalnya religiusitas anak, hal tersebut terlihat ketika beberapa anak masih sering bertengkar, beberapa anak tidak menghargai teman maupun guru, beberapa anak enggan mengucapkan salam ketika masuk maupun keluar kelas, beberapa anak tidak melaksanakan praktik sholat dengan tertib, ketika berdoa beberapa anak suka berbicara sendiri, dan beberapa anak belum memperlihatkan perilaku

¹² Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5.

¹³ *Ibid.*, hlm. 6.

yang mencerminkan sikap patuh akan pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya.¹⁴

Uraian di atas menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk membahas dalam skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia 4-5 Tahun Di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro?
2. Apa Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro?
3. Apa Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro?

C. Landasan Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

¹⁴ Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Oktober 2021 di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro.

Strategi diambil melalui kata Yunani yang merupakan kata benda atau *strategos* yaitu gabungan antara *stratos* serta *ego*. Arti strategi itu perencanaan yang bermakna dari kata kerja. Menurut Mintzberg dan Waters, strategi merupakan pola umum dari tindakan. Bersamaan dengan pendapat Hardy, Langley, dan Ross strategi merupakan suatu rencana sebelum melakukan kegiatan.¹⁵ Strategi ialah rancangan yang sudah ditetapkan dalam menjalankan sebuah aktivitas, dan mencakup atas sasaran aktivitas, berbagai keterlibatan seseorang pada aktivitas tersebut, tahapan, serta fasilitas yang mendukung untuk berjalannya suatu kegiatan.¹⁶

Dalam buku yang ditulis oleh Ihsana El-Khuluqo, strategi adalah rancangan yang memuat tujuan agar dapat tercapai dengan langkah-langkah tertentu.¹⁷

Dalam Ensiklopedia Pendidikan, strategi ialah *the art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.¹⁸

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 3-4.

¹⁷ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD: Pendidikan Taman Kehidupan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 8.

¹⁸ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo), hlm. 1.

dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Tujuan pengajaran itu sendiri ditetapkan dalam perencanaan pengajaran atau yang dikenal dengan kurikulum. Disamping tujuan pengajaran, baik dalam arti tujuan instruksional maupun tujuan noninstruksional, kurikulum memuat isi dan pengalaman belajar yang semuanya turut menentukan pemilihan strategi belajar-mengajar.

Strategi belajar-mengajar, menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room*, ialah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Menurut pengertian ini strategi belajar-mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah diskusi kelompok, maupun tanya jawab. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi belajar-mengajar. Strategi dapat diartikan *sebagai a plan of*

operation achieving something rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode ialah *a way in achieving something* cara untuk mencapai sesuatu. Metode pengajaran termasuk dalam perencanaan kegiatan atau strategi.¹⁹

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi belajar-mengajar merupakan rencana kegiatan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode pengajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Sedangkan metode pengajaran adalah alat untuk mengoperasionalkan apa yang direncanakan dalam strategi. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu, metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar-mengajar.

Secara etimologi, kata guru kerap disebut dengan pendidik. Setara dengan kata *teacher* yang artinya guru. Guru berarti orang yang mengajar, khususnya mengajar di lembaga pendidikan. Kata guru diambil melalui kata kerja yang berarti pengajaran atau *to teaching*.²⁰

Dalam kehidupan di masyarakat, sering dikenal pribahasa guru merupakan seseorang yang wajib digugu dan ditiru. Kata digugu artinya didengarkan, diikuti, dan dipatuhi. Sedangkan arti ditiru adalah dicontoh. Dapat disimpulkan bahwa, kedudukan pendidik atau guru dalam bagian tersebut mempunyai makna

¹⁹ *Ibid*, hlm. 2-4.

²⁰ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Deepublish, 2020), hlm. 10.

tertinggi di dalam sosial.²¹ Dalam lingkungan masyarakat, guru menjadi teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut perundang-undangan RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 mengenai Tenaga Pendidik menerangkan bahwa pengajar sebagai guru yang memiliki profesionalitas dan bertugas pokok memberi didikan, pengajaran, bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, serta melakukan evaluasi pada siswa terhadap pendidikan dasar, formal, anak usia dini, hingga pendidikan menengah.²²

Dalam buku Ratnawilis, terdapat penjelasan Mulyasa bahwa untuk menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas guru menjadi komponen yang sangat berpengaruh dalam membangun pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan formal.²³

Pendidik merupakan sosok yang perkataannya didengar, diperhatikan, bahkan ditiru oleh peserta didiknya di sekolah. Lebih lanjut, guru adalah manusia pilihan yang tidak hanya memiliki keunggulan intelektual, tetapi juga harus mengemban tanggung jawab yang signifikan dalam melaksanakan tugas dan fungsi pendidik. Adapun pengertian guru taman kanak-kanak ialah pengajar yang memberi didikan pada anak dan pada umumnya

²¹ *Ibid*, hlm. 11.

²² *Ibid*, hlm. 12.

²³ Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 8.

setara dengan pembimbing, konselor, dan mentor. Seorang guru dicirikan mempunyai berbagai karakter berikut ini:

- 1) Sebagai figur yang berkharisma.
- 2) Memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran.
- 3) Dapat mengatur dan mengendalikan kelas secara efektif dan efisien.
- 4) Figur dewasa yang dapat mendidik, mengajar, dan membimbing.²⁴

Guru dituntut secara sadar bahwa di taman kanak-kanak guru harus menempatkan dirinya sebagai seorang yang mampu memberikan rangsangan yang dapat menstimulasi potensi yang ada pada anak, usia dini merupakan usia yang akan menentukan perkembangan dan pertumbuhan individu anak untuk ke tahap tertinggi, karena masa ini menjadi periode sensitif serta masa keemasan seorang anak untuk memulai awal hidupnya.²⁵ Pada

masa ini merupakan usia-usia pembentukan religiusitas manusia, dimana pada masa ini memberikan pandangan bahwasanya seluruh pihak butuh mempelajari bagian penting di usia dini untuk memberikan rangsangan seoptimal mungkin terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya memberikan wawasan keilmuan tentang keagamaan.

²⁴ *Ibid.*, hlm.9.

²⁵ *Ibid.*

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi pengajar untuk mampu menambah tingkatan religiusitas anak usia dini yaitu melalui perencanaan yang diterapkan guru dengan menggunakan langkah-langkah khusus, untuk menguraikan strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak berusia 4-5 tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro.

b. Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Usia Dini

Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber baik secara langsung maupun tidak langsung kepada text keagamaan.²⁶

Definisi lain diungkapkan oleh Glock dan Strak merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keimanan) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Di samping itu, Fuad Nashori mendefinisikan bahwa religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan

²⁶ Jalaludin Ramat, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 89

seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.²⁷

Glock dan Stark berpendapat adanya 5 komponen yang mampu meningkatkan religius seseorang. Lima komponen diantaranya yaitu aspek keyakinan agama, aspek ibadah, aspek wawasan keagamaan, aspek pengalaman keagamaan, serta aspek yang dihasilkan dari empat komponen tersebut.²⁸

Agama berkaitan dengan keyakinan terhadap keterkaitan antara keyakinan serta agama terhadap ajaran teologis yaitu keyakinan pada keberadaan Tuhan dan alam ghaib. Keimanan mampu menghadirkan adanya keberagaman dan juga meyakini akan adanya Tuhan. Sementara keyakinan adalah pengetahuan, keyakinan adalah kepastian, bukan keraguan. Namun pada kenyataannya, keyakinan itu sendiri cenderung mengencang dan melonggar, meningkat dan menurun, bahkan dapat menghilang. Terkait hal ini yang diperlakukan adalah meningkatkan rasa keimanan. Oleh karena itu, keimanan yang masih bersifat abstrak inilah yang harus didukung melalui perilaku religius yang aktual, seperti ibadah.

²⁷ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, hlm. 71.

²⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 4.

Ibadah merupakan perbuatan yang dilakukan sebagai bakti terhadap Tuhan. Mengerjakan Ibadah mampu menghidupkan kembali iman seseorang, melindungi diri dari kerusakan moral atau menghantarkan mengikuti hawa nafsu yang membuat manusia lalai, serta menghindari manusia untuk berbuat kejahatan. Ibadah dapat membangkitkan rasa keluhuran cinta, berakhlak mulia, dan mengamalkan perbuatan baik. Ibadah tidak hanya mengacu pada ibadah yang dilakukan secara langsung kepada Tuhan melainkan ibadah juga dapat dilakukan dengan cara tidak berbohong, berbuat baik dengan niat yang semata-mata hanya untuk Tuhan, bertransaksi sesuai hukum syariah, menghormati orang tua, membantu orang miskin dan orang yang menderita juga merupakan salah satu bentuk ibadah. Semua kegiatan dapat disebut ibadah jika didasari dengan aturan agama dan hati yang berbuat penuh akan rasa takut kepada Tuhan. Oleh karena itu, ibadah berarti lebih dari sekedar ibadah formal. Akan tetapi poin terakhir tetap penting karena dapat membantu mendisiplinkan pribadi serta menjadi alasan untuk senantiasa menciptakan keharmonisan atas impian serta implementasi keagamaan. Wawasan keagamaan yaitu ilmu mengenai pengetahuan yang mencakup semua aspek keagamaan. Contohnya ilmu mengenai sholat, berpuasa, berzakat, dan lainnya. Wawasan tersebut juga dapat seperti wawasan mengenai sejarah

perjalanan nabi, peninggalan nabi, serta impian yang dicitacitakannya, sehingga dijadikan pedoman para umat.

Pengalaman beragama yaitu adanya rasa yang dimiliki seseorang yang mempunyai agama, berupa ketentraman, kebahagiaan, kenikmatan, rasa syukur, taat, ketakutan, penyesalan, dan pertobatan. Pengalaman religius tersebut kadang kala dapat lebih mendalam masuk dalam pribadi tiap individu hingga berbagai orang lalu berpindah atas suatu agama ke ajaran agama lainnya ataupun suatu aliran dalam konteks agama.

Bagian akhir, lima komponen tersebut memiliki konsekuensi yaitu terwujudnya penghayatan ajaran keagamaan oleh individu berbentuk perilaku, perkataan, serta perbuatan. Artinya, sifatnya berupa pentotalan atau agregasi atas elemen lainnya. Meskipun begitu, sering adanya wawasan agama tanpa terdapat pengaruh pada sikap beragama. Beberapa individu memiliki wawasan keagamaan, namun perilakunya tidak mencerminkan nilai keagamaan.²⁹

Sedangkan menurut Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, pengembangan karakter religius dapat dilakukan melalui empat metode utama yang sesuai dengan perkembangannya, yaitu:³⁰

1) Metode Keteladanan

²⁹ *Ibid*, hlm. 5.

³⁰ Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 166.

Metode keteladanan digunakan sebagai pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar formal, dan strategi ini juga telah diarahkan kepada kemampuan pendidik sebagai sosok yang memberikan teladan bagi anak didiknya. Karena dengan mencontohkan keteladanan yang baik, secara otomatis anak akan meniru tindakan dari segala sesuatu yang guru lakukan dan contohkan. Sesuatu yang dilihat, didengar, serta dirasa anak akan disimpan di ingatannya kemudian dikembangkan serta diimplementasikan kembali oleh anak.

Konsep keteteladan adalah mencontohkan secara langsung dengan tidak memberikan banyak penjelasan. Seperti shalat tepat waktu, berperilaku jujur, dan sebagainya. Terdapat beberapa cara yang dapat diterapkan dalam penggunaan metode keteladanan, diantaranya:

a) Memberi teladan sesuai dengan apa yang diperhatikan anak.

Memberikan keteladanan dengan cara apa yang dilihat anak. Oleh karena dalam konteks ini adalah pendidikan di RA/TK, hendaknya para guru bisa menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Misalnya, guru mengajarkan kesabaran pada anak didik maka dalam keseharian terutama saat berinteraksi dengan anak-anak guru bisa menunjukkan sikap yang sabar, tidak cemberut apalagi gampang marah dengan anak didik, dan sebagainya.

- b) Pelaksanaan metode di kelas dapat dengan memasukkan materi cerita ke dalam proses pembelajaran melalui kisah-kisah islami yang berisi keteladanan dan kisah-kisah para nabi.
- c) Metode keteladanan dapat dipraktikkan saat menjumpai seseorang pengemis yang mengharap diberikan uang. Pendidik dapat meminta anak memberikan uangnya pada seseorang tersebut, secara tidak langsung guru telah mengajarkan sikap berbagi pada sesamanya.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah upaya dalam membiasakan anak untuk menuangkan pikiran, sikap, tindakan yang disesuaikan pada pengetahuan keagamaan. Sifat tersebut adalah pengulangan, dan metode kebiasaan baik untuk diterapkan sebagai pembiasaan diri agar individu dapat berperilaku baik,

dikarenakan hal ini dapat mengembangkan berbagai hal yang efektif untuk dilakukan. Pada usia dini, kecenderungan anak adalah meniru apa yang orang-orang disekitarnya lakukan. Dengan demikian, hal ini wajib mendapat perhatian lebih dari semua pihak khususnya orang tua sebagai sosok terbaik di mata anak.

Menurut Yusuf Muhammad, sebagaimana dikutip oleh Mukodi dalam bukunya Pendidikan Islam terpadu (Reformulasi

Pendidikan di Era Global), terkait dengan pembentukan pembiasaan pada diri anak. Hendaknya anak dibiasakan dengan etika umum yang harus dilakukan dalam pergaulannya sehari-hari, sebagai berikut.

- a) Dibiasakan mengambil dan memberi makan serta minum dengan tangan kanan. Jika makan dengan tangan kiri, diperingatkan dan dipindahkan makannya ke tangan kanannya secara halus.
- b) Dibiasakan mendahulukan anggota badan sebelah kanan dalam berpakaian. Ketika mengenakan kain, baju, atau lainnya memulai dari kanan, dan ketika melepas pakaiannya memulai dari kiri.
- c) Dihindarkan tidak memakai pakaian atau celana yang pendek, agar anak tumbuh dengan kesadaran menutup aurat dan malu membukanya.
- d) Dibiasakan sederhana dalam makan dan minum, dan dijauhkan dari sikap rakus.
- e) Dibiasakan membaca basmalah ketika hendak makan atau minum.
- f) Dibiasakan untuk mengambil makanan yang terdekat dan tidak memulai makan sebelum orang lain.
- g) Dibiasakan tidak makan dengan tergesa-gesa dan supaya mengunyah makanan dengan baik.

- h) Dibiasakan membersihkan mulut dengan siwak atau sikat gigi setelah makan, sebelum tidur, dan sehabis bangun tidur.
- i) Dididik untuk mendahulukan orang lain dalam makanan dan permainan yang disenangi, dengan dibiasakan agar menghormati saudara-saudaranya, sanak keluarga yang masih kecil, dan anak-anak tetangga jika mereka melihatnya sedang menikmati sesuatu makanan atau permainan.
- j) Mengucapkan salam dengan sopan kepada orang yang dijumpainya dengan mengatakan Asalamuialaikum serta membalas salam orang yang mengucapkannya.
- k) Dibiasakan berterima kasih jika mendapat suatu kebaikan sekalipun hanya sedikit.
- l) Diajari kata-kata yang benar dan dibiasakan dengan bahasa yang baik.
- m) Dibiasakan menuruti perintah orangtua atau siapa saja yang lebih besar, jika disuruh sesuatu yang diperbolehkan.
- n) Bila membantah diperingatkan supaya kembali kepada kebenaran dengan sukarela, jika memungkinkan. Tetapi kalau tidak, dipaksa untuk menerima kebenaran karena ini lebih baik daripada tetap membandel.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dalam menerapkan metode pembiasaan,

seorang guru dapat mengajarkan beberapa hal, misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dengan adab makan yang baik, selalu mengucap dan menjawab salam, menghormati guru dan menyayangi teman, berdoa, bangun pagi, mau antri dengan temannya, melaksanakan pembiasaan- pembiasaan mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatu di tempat sepatu, mengembalikan permainan sesuai dengan tempatnya setelah permainan, dan pembiasaan buang air kecil di kamar mandi.

Sangatlah penting juga anak dibiasakan untuk menghafal surat-surat pendek maupun beberapa hadis nabi. Masa anak usia dini merupakan masa absorbent mind (pikiran yang menyerap), di mana anak akan mudah menyerap hal-hal yang dibiasakan. Oleh sebab itu, hafalan sangat efektif diterapkan pada anak usia dini. Akan tetapi, pemberian hafalan hendaknya diberikan semampu anak dan tidak membuat anak tertekan, dengan anak menghafal, nantinya anak diharapkan memahami apa yang dihafalkan.

3) Metode Bercerita

Metode cerita merupakan cara penyampaian materi pembelajaran melalui kisah untuk menarik perhatian anak. Dalam bidang pendidikan, cerita mampu dijadikan sebagai

metode pembelajaran. Seperti, mengambil sebuah cerita dari Al-Qur'an.

Cerita dalam Al-Quran memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya, menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi pada tahap anak usia dini, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.

Menurut Scott Russel Sanders sebagaimana dikutip Tadkiroatun, ada sepuluh alasan penting mengapa anak perlu menyimak cerita.

- a) Menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan anak.
- b) Cerita dapat memengaruhi masyarakat.
- c) Cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain.
- d) Cerita memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu tindakan.
- e) Cerita mendidik hasrat anak.
- f) Cerita membantu anak memahami tempat/lokasi.

- g) Cerita membantu anak memanfaatkan waktu.
- h) Cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan, dan kematian.
- i) Cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia.
- j) Cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi.

Sejalan dengan itu, Zainal Fanani berpendapat bahwa fungsi cerita atau kisah (Islam) dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut.

- a) Sebagai sarana kontak batin antara guru/ustadz atau orangtua dengan anak-anak.
- b) Sebagai media penyampaian pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.
- c) Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak).
- d) Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik.
- e) Sebagai sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kreativitas (daya cipta) anak.
- f) Sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa anak.
- g) Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak.
- h) Sebagai sarana memperkaya pengalaman batin dan khazanah pengetahuan anak.

- i) Sebagai salah satu metode untuk memberikan terapi bagi anak-anak yang mengalami masalah psikologis.
- j) Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.

Dari gambaran di atas, menunjukkan bahwa cerita atau kisah sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Cerita dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran ataupun sebaliknya, dapat dijadikan materi ajar. Sebagai contoh, mengambil sebuah kisah dari Al-Quran, kemudian diceritakan kepada peserta didik untuk dapat diambil pesan-pesan yang terdapat dalam kisah tersebut. Bila seorang anak belum dapat mengambil makna dari kisah itu, paling tidak mampu menambah wawasan anak dalam mengembangkan kepribadian atau akhlak yang dimilikinya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa cerita sangat bermanfaat bagi anak usia dini.

4) Metode Karyawisata

Metode karyawisata memberi ruang terhadap anak dalam melakukan pengamatan suatu peristiwa atau kegiatan secara langsung, anak akan mendengar, merasakan, dan melihat langsung berbagai kejadian di luar. Melalui karyawisata, maka daya tarik serta keinginan anak pada suatu hal dapat dipupuk. Hal ini dikarenakan anak dapat melihat dengan langsung wujud aslinya. Metode karyawisata dapat merangsang anak untuk

meningkatkan ketertarikannya terhadap sesuatu untuk dipelajari lebih jauh. Apalagi, masa kanak-kanak adalah masa dimana anak sangat ingin tahu tentang hal-hal baru.

Metode karyawisata mampu melatih diri untuk disiplin, mengenal alam, menghargai teman, bekerja sama, dan mengembangkan perilaku positif terhadap lingkungan. Pendekatan ini dapat mendorong anak lebih memahami lingkungan dan meningkatkan kecintaannya terhadap nusa bangsa dan terhadap Allah SWT.

Field Trip atau karyawisata yang dilakukan pada lembaga pendidikan, mempunyai nilai-nilai sebagai berikut.

- a) Memberi pengalaman-pengalaman langsung, anak belajar dengan menggunakan segala macam alat, satu karyawisata lebih berharga daripada seratus gambar.
- b) Membangkitkan minat baru atau memperkuat minat yang telah ada.
- c) Memberi motivasi kepada anak untuk menyelidiki sebab musabab sesuatu.
- d) Menanamkan kesadaran akan masalah-masalah yang terdapat di dalam masyarakat.
- e) Memberi pengertian yang lebih luas tentang kehidupan dalam masyarakat.
- f) Mengembangkan hubungan sosial dengan masyarakat.

Setiap karyawisata harus direncanakan dengan cermat, tanpa sebuah persiapan yang matang, bisa gagal. Karyawisata biasanya dilakukan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut.

- a) Membangkitkan minat untuk suatu unit yang akan dilakukan.
- b) Mengumpulkan bahan mengenai suatu masalah.
- c) Sebagai kegiatan kulminasi suatu unit.

Dalam persiapan sebelum melaksanakan field trip, perlu dilakukan beberapa hal berikut.

- a) Merumuskan dan menjelaskan tujuan karyawisata. Anak-anak harus mengetahui apa sebab mereka pergi dan apa yang diharapkan dari tujuan karyawisata yang disesuaikan dengan tema dalam pembelajaran.
- b) Memberikan informasi kepada anak tentang objek karyawisata yang akan dikunjungi sehingga anak mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan pada waktu kunjungan berlangsung.
- c) Menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan karyawisata, di antaranya:
 - (1) meminta izin dari objek yang akan dikunjungi
 - (2) mengunjungi objek terlebih dahulu, agar dapat mengadakan perencanaan dengan teliti;

- (3) mengurus soal keuangan, pengangkutan, usaha menjamin keselamatan anak, dan sebagainya;
- (4) meminta surat izin dari orangtua;
- (5) membuat daftar nama anak-anak yang mengikuti karyawisata, salinannya diberikan kepada kepala sekolah.

Follow-up karyawisata yang telah dilaksanakan, setiap karyawisata harus dibicarakan kemudian dinilai dan ditafsirkan, di antaranya yang perlu diperhatikan adalah hal berikut.

- a) Beri kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman masing-masing.
- b) Tanyakan apakah mereka menemukan fakta-fakta baru.
- c) Selidiki apakah karyawisata itu mencapai tujuan yang telah ditentukan lebih dahulu, apakah karyawisata itu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka sediakan.
- d) Apakah kekurangan-kekurangan, kesalahan-kesalahan, kesulitan-kesulitan yang dialami selama karyawisata itu, bicarakan juga sikap anak-anak selama karyawisata.³¹

2. Karakteristiks Keagamaan Pada Anak Usia Dini

a. Munculnya Jiwa Keagamaan Anak

³¹ *Ibid*, hlm. 167-184.

Anak lahir dengan sistem penciptaan terbaik di sisi Allah SWT, saat baru dilahirkan mereka sudah mempunyai kemampuan terpendam. Kemampuan yang dibawa anak sejak lahir membutuhkan peningkatan, pengarahan, serta pengawasan yang maksimal terkhusus terhadap anak usia dini.³²

Secara umum, perkembangan jiwa keagamaan anak masih berada pada tahap awal perkembangan. Akan tetapi, pada kenyataannya anak telah memperoleh pendidikan agama sebelum mereka memasuki masa kanak-kanak, yaitu dalam rahim, pra lahir, dan masa bayi. Meskipun penerimaan agama ketika anak masih di dalam kandungan tidak mampu diterapkan dengan nyata namun anak telah memperoleh stimulasi dari ibunya, seperti ketika ibunya sedang sholat, atau saat sedang menjalankan perintah agama lainnya. Sama halnya ketika bayi baru dilahirkan, mereka hanya memperoleh respon melalui aspek eksternal seperti ketika bayi diazankan. Maka dapat disimpulkan masa kanak-kanak bukanlah masa paling awal anak mendapatkan pendidikan keagamaan.³³

Potensi dan fungsi mental manusia dapat berfungsi dengan sempurna jika dilatih dengan baik serta diarahkan pada eksplorasi pengembangannya.³⁴ Kemampuan ini tidak dapat dicapai sekaligus,

³² Fatrica Syafri, "Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini," *Al-Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (1 Juli 2018): hlm. 242.

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 63-66.

³⁴ Muhibuddin Junaidi, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (17 Agustus 2020): hlm. 802.

tetapi secara bertahap. Begitu pula dengan perkembangan agama anak.

Menurut Zakiah, pada usia 0-12 tahun anak memasuki masa pertumbuhan pertama. Bahkan sejak masa kandungan kondisi dan perilaku orang tua telah mempengaruhi tumbuh kembang jiwa keagamaan anak, meski beberapa ahli mengatakan bahwa ketika anak baru lahir, ia bukanlah makhluk yang beragama.³⁵

Berdasarkan prinsip tumbuh kembang anak, menurut Jalaluddin seorang anak yang sudah dewasa perlu dibimbing berdasarkan aturan yang ada, antara lain:³⁶

1) Prinsip Biologis

Bayi yang baru lahir berada pada kondisi fisik yang masih rentan, pada tiap gerakan serta tindakannya, bayi membutuhkan bantuan orang di sekitarnya, ini dikarenakan umumnya seseorang atau tiap individu memerlukan bantuan dalam mempertahankan kehidupannya dalam lingkup sosial.

2) Prinsip Tanpa Daya

Seiring berjalannya pertumbuhan fisik dan mental yang belum matang, bayi yang baru lahir selalu membutuhkan bantuan orang tua hingga mencapai dewasa, ia memiliki sifat ketergantungan dan tidak bisa menjaga dirinya sendiri.

3) Prinsip Eksplorasi

47. ³⁵ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm.

³⁶ Jalaludiin, *Psikologi Agama*, hlm. 64.

Kesempurnaan perkembangan dan keterampilan yang melekat pada manusia, secara jasmani dan rohani membutuhkan peningkatan dari pemberian latihan. Fungsi tubuh akan dapat dengan baik dimanfaatkan jika dijaga serta dilatih dengan baik. Akal serta mental lain dapat meningkat dengan efektif apabila dimatangkan, dipelihara, dan dibimbing untuk mengeksplorasi perkembangannya.³⁷

Terdapat beberapa teori tentang pertumbuhan agama anak usia dini diantaranya:

a) Teori Rasa Ketergantungan atau *Sense of Dependent*

Menurut Thomas, kehadiran lahirnya manusia di dunia ini dengan 4 kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk penjaan, pengalaman baru, mendapatkan respon, serta kebutuhan untuk dikenal. Atas dasar kenyataannya gabungan dari keempat kebutuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa sejak lahir manusia saling hidup berketertgantungan.

b) Teori Insthink Keagamaan

Berdasarkan pendapat Woodworth, bayi yang baru lahir telah mempunyai beberapa rasa dan kepekaan keagamaan tetapi beum dapat dilihat dari tingkatan agama dalam drinya, dikarenakan berbagai kegunaan psikologis

³⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Agama* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 88.

yang mengarah pada tingkat kematangan fungsi rasa tersebut belum berfungsi optimal.³⁸

b. Perkembangan Agama Pada Anak

Menurut Ernest Harms dalam penelitiannya ia mengatakan bahwasanya perkembangan keagamaan tersebut dapat terjadi atas 3 tingkat, yaitu³⁹:

1) Tingkat Dongeng (*The Fairy Tale Stage*)

Tingkatan tersebut diawali dari usia 4 sampai 7 tahun. Konsep anak mengenai Tuhan pada tingkat ini dilatarbelakangi dari emosional dan khayalan, hingga tanggapannya terhadap konsep keagamaan juga bersumber dari cerita dongeng yang berlebihan. Seorang anak akan berfokus terhadap pemimpin keagamaan dari pada isi atas wawasan agama tersebut.

2) Tingkat Keyakinan (*The Realistic Stage*)

Tingkatan tersebut berfokus pada pengetahuan anak mengenai Tuhannya, kemudian berpindah ke pengetahuan Tuhan sebagai sang pencipta. Terjadinya interaksi pada Tuhan diawali dari sebatas emosi berubah menjadi hubungan yang menggunakan pikiran. Gagasan seorang anak tentang Tuhan mencerminkan persepsi yang didasarkan pada realitas. Persepsi tersebut lahir melalui ajaran-ajaran agama dari guru atau orang tua. Konsepsi keagamaan anak pada tingkat ini didasarkan pada

³⁸ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama* (Kencana, 2017), hlm. 152-153.

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 66.

dorongan emosi, sehingga anak dapat menghasilkan konsepsi ketuhanan yang formalistik. Pada tingkat ini perlu ditegaskan bahwa anak yang memasuki usia 7 tahun dianggap sebagai awal dari kedewasaan yang alamiah, sehingga orang tua atau orang dewasa perlu memberi pengajaran, dan membiasakan anak untuk menjalankan ibadah serta menghukumnya jika anak melanggar.

3) Tingkat Individu (*The Individual Stage*)

Tingkatan tersebut ditunjukkan pada anak yang mempunyai rasa peka emosional yang besar dan sesuai dengan umur perkembangannya. Adapun tingkatan ini berkonsep atas 3 bagian:

bagian:

a) Konsep terhadap tuhan yang melindungi serta konvensional yang dilatarbelakangi oleh sebagian dari khayalan.

b) Konsep terhadap tuhan yang asli, diakui dalam sudut pandang pribadi (individu).⁴⁰

c) Konsep terhadap tuhan dengan sifat humanis. Keagamaan sebagai ruh manusia dengan menghargai keyakinan agama. Pergantian pada setiap tingkatan dilatarbelakangi oleh perkembangan usia dan pengaruh dari luar.

Religiusitas anak adalah hasil dari suatu proses perkembangan yang berkesinambungan dari lahir sampai

⁴⁰ Drajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama, cetakan ke 17*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 50-55.

menjelang remaja. Dalam proses tersebut berbagai faktor, interen, eksteren ikut berperan. Empat diantaranya yang akan dipaparkan dibawah ini, yaitu perkembangan kognisi, peran hubungan orang tua dengan anak, peran Conscience, Guilt, Shame, serta Interaksi sosial.⁴¹

1) Peran kognisi dalam perkembangan religisuitas anak.

Konsep tentang nilai-nilai keagamaan yang digunakan sebagai dasar pembentukan religiositas masuk ke dalam diri anak melalui kemampuan kognisi. Kognisi difahami sebagai kemampuan mengamati dan menyerap pengetahuan dan pengalaman dari luar diri individu. Perkembangan kognisi melewati beberapa fase yang masing-masing memiliki ciri yang berbeda. Pengetahuan dan pengalaman yang masuk pada diri individu akan hanya terserap sesuai dengan tingkat kemampuan kognisinya. Demikian juga pengetahuan dan pengalaman keagamaan.

Pada usia anak menurut Piaget perkembangan kognisi mengalami empat dari lima fase perkembangan berikiut ini yaitu:

(a) Period of sensorimotor adaptation, birth- 2 tahun

⁴¹ Siti Muri'ah dan Khusnul Wardan , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Literasi Nusantara, 2020), hlm. 40.

- (b) Development of simbiolic and preconceptual thought, 2-4 tahun
 - (c) Period of intuitive thought, 4-7 tahun
 - (d) Period of concrete operations, 7-12 tahun
 - (e) Period of formal operation, 12- thought adulescence.
- 2) Peran hubungan orang tua dengan anak dalam perkembangan religiusitas anak.

Hubungan orang tua dengan anak memiliki peran yang sangat besar dalam proses peralihan nilai agama yang akan menjadi dasar-dasar nilai dari religiusitas anak.

Melalui hubungan dengan orang tua anak menyerap konsep-konsep keimanan (belief & faith), ibadah (ritual), maupun mu'amalah (ethic & moral). Ada dua masalah penting yang ikut berperan dalam perkembangan religiusitas anak melalui proses hubungan orang tua dan anak, yaitu cara orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, serta kualitas dari religiusitas orang tua.

- 3) Peran *Conscience*, *Guilt* dan *Shame* dalam perkembangan religiusitas anak

Conscience, *Guilt* dan *Shame* adalah tiga keadaan kejiwaan yang berkembang secara berurutan.

Conscience adalah kemampuan yang muncul dari jiwa yang terdalam untuk mengerti tentang benar dan salah, baik dan buruk. Dalam istilah lain dapat disamakan dengan istilah *inner light*, superhero, atau *internalized* policeman, yang berperan untuk mengontrol perilaku dari dalam diri. *Guilt* adalah perasaan bersalah yang muncul bila dirinya tidak berperilaku sesuai dengan kata hatinya, rasa bersalah juga dapat disebut evaluasi diri secara negative yang muncul ketika seseorang memahami bahwa perilakunya tidak sesuai dengan standard nilai yang dia rasa harus ditaati. Beriringan dengan itu kemudian muncul Shame, yaitu reaksi emosi yang tidak menyenangkan terhadap perkiraan penilaian dari orang lain pada dirinya.

4) Peran interaksi sosial dalam perkembangan religiusitas anak

Interaksi sosial adalah kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, yaitu dengan kelompok kawan sepermainan dan kawan sekolah. Interaksi sosial mempunyai peran penting dalam perkembangan religiositas anak melalui dua hal sebagai berikut: pertama, melalui interaksi sosial anak akan mengetahui apakah perilakunya yang telah terbentuk berdasarkan standar nilai religiusitas dalam

keluarga dapat diterima atau ditolak oleh lingkungannya. Kedua, interaksi sosial akan menimbulkan motivasi bagi anak untuk hanya berperilaku sesuai dengan yang dapat diterima oleh lingkungannya.

c. Sifat-sifat Keagamaan Pada Anak-anak

Mempelajari konsep keagamaan anak memiliki arti sebagai belajar memahami hakikat agama terhadap anak. Menurut sifatnya, fitrah agama anak berkembang sesuai dengan konsepsi dan otoriternya. Pandangan keagamaan pada anak sepenuhnya otoriter, artinya pandangan keagamaan anak dilatarbelakangi oleh faktor eksternal. Hal ini dapat dipahami bahwasanya kecenderungan anak mengikuti yang mereka lihat serta melakukannya sesuai yang diajarkan oleh orang tuanya mengenai kegunaan agama. Oleh karena itu kepatuhan anak terkait ilmu keagamaan menjadi hal yang pada umumnya diperoleh melalui orang tua atau gurunya.

Anak dapat dengan mudah menerima ajaran melalui orang tuanya walaupun tidak dapat memahami kegunaan ilmu atau wawasan yang telah diberikan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka karakteristik keagamaan anak antara lain:

1) Tidak Mendalam (*Unreflective*)

Berdasarkan penelitian Machion terkait konsep tuhan pada diri anak, terdapat 73 persen anak yang beranggapan bahwa

Tuhan memiliki sifat humanoid. Oleh karena itu asumsi mereka tentang ajaran agama dapat diterima dengan mudah. Keterangan yang mereka terima tidak begitu dalam, dan mereka cukup puas dengan informasi yang terkadang tidak logis. Akan tetapi terdapat sebagian anak yang berfikiran tajam dan menyaring perkataan yang diterima melalui pendapat dari seseorang.

2) Orientasi Egosentris (*Egocentric Oriented*)

Sifat egosentris ini merupakan ciri-ciri yang dimiliki anak yakni sifat yang lebih mengarah pada kepentingannya dan kepuasannya sendiri. Contohnya anak mengerjakan ibadah atau berdoa semata-mata hanya ingin meminta untuk kebutuhan yang mereka inginkan seperti meminta mainan dan makanan dalam berdoa.

3) *Anthromorphis*

Konsep ketuhanan anak pada dasarnya bermula dari hasil pengalamannya. Pada saat seorang anak melakukan interaksi dengan seseorang, maka hal tersebut menggambarkan usahanya dalam memperoleh keterangan terkait keagamaan yang tidak terlihat jelas sesuai dengan yang mereka jalani atau yang mereka dapat di dunia nyata.

4) Ucapan dan praktik (*Verbalis dan ritualis*)

Aktivitas keagamaan seorang anak akan berkembang secara signifikan, seperti mengingat kalimat yang menyangkut pada nilai atau norma agama, disamping itu amaliyah yang mereka kerjakan bersumber dari pengalaman yang mereka dapat.

5) Suka meniru (*Imitatif*)

Perilaku keagamaan anak pada dasarnya didapat dari hasil meniru, hal tersebut mampu ditinjau berdasarkan kegiatan harian anak misalnya ketika anak mengerjakan ibadah sholat dan berdoa, aktivitas ini merupakan bentuk dari pengaplikasian berdasarkan perilaku yang mereka lihat di lingkungannya. Baik dalam bentuk kebiasaan maupun dalam bentuk aktivitas belajar yang dilakukan secara intensif. Para ahli jiwa berpendapat bahwasannya anak merupakan peniru ulung. Sifat peniru pada anak mampu menjadi modal untuk mendidik dalam meningkatkan religiusitas anak.

6) Rasa heran (*Numinous*)

Perasaan tersebut adalah salah satu karakteristik religius anak. Rasa heran yang dimiliki anak pada dasarnya belum bersifat kritis dan kreatif, dan memiliki perbedaan dari perasaan heran yang ada ketika di usia dewasa, karena rasa heran pada anak hanya sebatas rasa kagum akan keindahan lahiriyah saja. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai tahap awal untuk

menjelaskan kepada anak terkait hal-hal baru yang kemudian kekagumannya dapat disalurkan melalui berbagai cerita yang mampu meningkatkan perasaan heran.⁴²

d. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Anak Usia Dini

Menurut Jalaluddin sikap beragama individu mampu dilihat melalui seberapa jauh hubungan komponen kesadaran, konasi, serta afeksi individu dengan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan keagamaan. Keterkaitan ini jelas tidak ditentukan oleh hubungan sementara akan tetapi juga ditentukan berdasarkan hubungan proses, karena perilaku terbentuk dari interaksi serta hasil pembelajaran yang dilalui.

Pembentukan sikap keberagamaan seseorang tidak hanya bergantung terhadap satu faktor, melainkan juga berfokus pada faktor eksternal serta internal yang saling memiliki hubungan.⁴³

1) Faktor Internal

Berdasarkan aspek internal, pengetahuan anak mengenai agama dikarenakan oleh turunan, atau fitrah. Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, dan dilahirkan dengan potensi beragama. Fitrah tersebut ada yang berkembang secara alami dan ada yang membutuhkan binaan sehingga fitrah tersebut akan berkembang dengan baik sesuai kehendak-Nya.

⁴² Triana Rosalina Noor, "Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini)," *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 2 (28 September 2020): hlm. 804-805.

⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 53.

Sementara itu berdasarkan pendapat Woodworth, bayi yang baru lahir telah mempunyai beberapa insting dan kepekaan beragama, tetapi tingkat keagamaan anak belum terlihat jelas dikarenakan berbagai fungsi psikologis yang mengarah pada tingkat kematangan belum sepenuhnya berfungsi. Faktor yang mempengaruhi keagamaan pada anak mencakup:⁴⁴

a) Hereditas

Jiwa keagamaan bukanlah faktor bawaan yang diturunkan secara langsung yang diwariskan secara turun-temurun, akan tetapi jiwa keagamaan dibentuk oleh berbagai faktor psikologis meliputi kesadaran, konatif, serta afektif. Rasulullah juga menyarankan dalam memilih pendamping hidup pilihlah yang mampu membina rumah tangga, karena hasil keturunan sangat berpengaruh, serta yang akan menentukan keharmonisan dalam rumah tangga.

b) Tingkat usia

Penelitian di bidang psikologi agama menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara usia dan kesadaran beragama. Meskipun usia bukanlah satu-satunya hal yang menentukan kesadaran keagamaan seseorang. Fakta tersebut terlihat adanya perbedaan kesadaran beragama pada tingkatan umur yang berbeda.

⁴⁴Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: K-Media, 2018), hlm. 36.

c) Kepribadian

Kepribadian merupakan sifat khas individu yang dapat menggambarkan berbagai karakter yang berbeda-beda atas individu lainnya. Dalam situasi normal, setiap orang memang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, hal tersebut diperkirakan memberi pengaruh pada beberapa aspek-aspek psikologis seperti kesadaran beragama.

d) Situasi psikologis

Terdapat berbagai situasi psikologis yang tidak normal antara lain *infatile autism*, *maniac*, *paranoia*, serta *schizophrenia*. Namun, perlu dicatat bahwa hal tersebut terkait dengan perkembangan jiwa keagamaan. Adanya seseorang yang menderita penyakit *schizophrenia* dampaknya mereka akan mengisolasi dirinya dari aktivitas sosial dan persepsinya terkait agama diakibatkan dari halusinasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini dapat memberi pengaruh untuk meningkatkan religiusitas hal ini diliat melalui lingkungan aktivitas kehidupan seseorang itu tinggal. Pada dasarnya lingkungan ini dikelompokkan menjadi 3 bagian, diantaranya:

- a) Lingkungan keluarga, yaitu kelompok sosial yang pada umumnya ditemukan dalam kehidupan seseorang. Keluarga

menjadi aspek sosial awal yang diketahui seluruh individu. Artinya, kehidupan keluarga menjadi tahap sosial pertama dalam membentuk jiwa keagamaan individu, serta lingkungan keluarga yang menjadi suri tauladan bagi individu.

- b) Lingkungan institusional, yang mencakup bahan ajar, keteladanan, dan sikap pendidik sebagai guru, dan juga interaksi yang ada di sekolah dianggap memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan yang baik bagi peserta didik. Kebiasaan itu menjadi aspek yang dapat membentuk moralitas individu, serta erat hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan individu.
- c) Lingkungan masyarakat sepintas, yaitu lingkungan yang tidak memiliki komponen pertanggungjawaban, akan tetapi hanya komponen pengaruh belaka. Namun nilai dan norma yang ada kadang kala lebih besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, baik yang membawa berpengaruh positif maupun negatif.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah bayi yang lahir hingga berusia 6 tahun. Masa kanak-kanak merupakan usia yang akan menentukan watak dan kepribadian seseorang. Hal ini diterangkan dalam perundang-

undangan sistem pendidikan nasional bahwasanya yang dikatakan anak usia dini yaitu anak pada kelompok usia 0-6 tahun. Pada rentang usia 0-6 tahun anak memasuki periode emas atau *golden years*.⁴⁵ Anak pada periode ini mulai peka dalam menerima berbagai jenis stimulasi. Setiap anak mempunyai masa peka yang berbeda dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya. Periode perkembangan anak juga merupakan periode awal dalam perkembangan kognitif, sosial emosi, fisik motorik, dan bahasa. Usia dini sering disebut dengan istilah *golden age* dikarenakan usia tersebut seorang anak mempunyai potensi yang besar dalam hal belajar. Maka dari itu, periode usia dini menjadi periode perkembangan yang akan menuntun keberlangsungan bangsa.⁴⁶

Menurut perundang-undangan mengenai PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) melalui Undang-undang Pendidikan Nasional berupaya untuk membimbing anak dari awal kelahirannya hingga usia 6 tahun dengan menstimulasi pendidikan guna berperan dalam pertumbuhan, perkembangan psikis, dan fisik anak, sehingga anak memiliki kesiapan untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (UU No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 14).

⁴⁵ Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun," *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018): hlm. 16.

⁴⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 2.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui 3 (tiga) jalur antara lain formal, non-formal, serta informal.⁴⁷ Setiap jalur yang diselenggarakan memiliki perbedaan dan karakter masing-masing. Jalur pendidikan formal diselenggarakan pada Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok A dan kelompok B. kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

Pendidikan untuk anak usia 2-4 tahun disebut dengan Kelompok Bermain (*Play Group*) yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal bagi masyarakat sesuai dengan keperluan masyarakat setempat. Tujuan pendidikan nonformal sebagai layanan untuk anak-anak yang memiliki batasan dalam mengikuti pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA).

Pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun sering disebut Tempat Penitipan Anak (TPA) yang diselenggarakan secara informal di masyarakat atau lingkungan sekitar. Pendidikan informal bertujuan untuk menanamkan keyakinan agama, nilai moral, akhlak, karakter, serta membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna meraih tujuan pendidikan nasional.⁴⁸

⁴⁷ Muhiyatul Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 01 (25 Januari 2017): hlm. 70.

⁴⁸ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak the Importance of Child Development," 8, no. 1 (2016): hlm. 51.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia 0-6 tahun mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh sebab itu anak pada rentang usia 0-6 tahun memerlukan rangsangan yang tepat sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat berkembang secara maksimal. Stimulasi harus dilakukan di lingkungan keluarga, PAUD pada jalur formal seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) atau PAUD informal seperti Tempat Penitipan Anak (TPA) dan kelompok nonformal yaitu Kelompok Bermain (KB).

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak dini dibagi menjadi tiga diantaranya, usia 0-1 tahun, usia 2-3 tahun, dan usia 4-6 tahun.⁴⁹

1) Usia 0-1 tahun, perkembangan fisik anak pada usia ini berkembang lebih cepat dibanding usia berikutnya.

Karakteristik anak pada usia ini diantaranya:

a) Anak mulai memahami keahlian motoriknya terlihat ketika anak mulai berguling, duduk, kemudian berjalan.

b) Anak mulai menggunakan panca inderanya untuk memperhatikan, mengamati, menyentuh, mendengarkan, mencium, serta mulai merasakan dan memahami keterampilan.

⁴⁹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 22.

- c) Anak belajar berkomunikasi sosial, bahkan saat baru lahir sekalipun anak sudah memiliki hubungan sosial dengan sekitarnya. Komunikasi responsive yang diajukan orang tua dapat mendukung anak dalam melatih respons anak, sehingga usia tersebut menjadi modal anak untuk dapat melanjutkan ke tahap perkembangan selanjutnya.
- 2) Usia 2-3 tahun, pada usia ini terdapat kesamaan dari segi karakter dan sifat pada usia sebelumnya, dimana usia 2-3 tahun fisik anak tumbuh dengan cepat. Karakteristik anak pada kelompok usia ini diantaranya:
- a) Anak memiliki keinginan belajar yang begitu besar, aktif mengeksplorasi berbagai benda yang terdapat di lingkungannya, dan mempunyai pengamatan yang baik.
 - b) Kemampuan bahasa anak mulai berkembang, dimulai dari celotehan, lalu mengucapkan berbagai kalimat dengan susunan kata yang tidak jelas makna dan pengucapannya. Anak mulai mempelajari perkataan orang di sekitarnya serta belajar untuk mengutarakannya kembali.
 - c) Adanya perkembangan emosi anak pada usia dini tergantung pada perlakuan lingkungannya.
- 3) Usia 4-6 tahun, karakter anak pada kelompok usia ini diantaranya:

- a) Anak aktif dalam beberapa aktivitas, hal ini berpengaruh bagi perkembangan motorik halus dan motorik kasar.
- b) Peningkatan bahasa anak semakin bertambah, anak dapat mengutarakan isi hatinya dalam lingkup terbatas.
- c) Perkembangan kognitif anak pada usia sangat cepat, hal ini dapat dilihat ketika anak mengajukan banyak pertanyaan dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- d) Memainkan kegiatan permainan yang memiliki sifat personal. Meskipun aktivitas bermain anak dilakukan secara bersama-sama.⁵⁰

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang penelitian lakukan, terdapat beberapa penelitian yang sama, baik yang bersumber dari skripsi maupun jurnal, diantaranya:

Penelitian Skripsi oleh Syarifuddin Mahfudh tahun 2018, Universitas Islam Indonesia dengan judul "*Pengembangan Religiusitas Anak Usia Dini Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Fathul 'Ulum Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul*". Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengembangan religiusitas anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Fathul 'Ulum telah berjalan dengan baik hal ini terbukti dari berbagai kegiatan pengembangan religiusitas yang dilakukan TPA Fathul 'Ulum Grojongan Wirokerten Banguntapan Bantul yaitu dengan kegiatan pembelajaran

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 5-7.

BTAQ dengan metode Iqra', menghafal berbagai bacaan sholat, doa, serta pembelajaran fiqih dasar berbasis kitab kuning sebagai bahan ajar.⁵¹

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini yaitu penelitian sebelumnya fokus pada pengembangan religiusitas pada anak usia dini secara umum yaitu di Taman Pendidikan Al-Qur'an, sedangkan penelitian kali ini fokus pada strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 tahun pada tingkat RA.

Penelitian Skripsi oleh Amin Choiriyah tahun 2009, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Karang Malang Yogyakarta*". Penanaman dan pengembangan keagamaan pada anak usia dini sangat penting. Beberapa usaha untuk meningkatkan keagamaan anak usia dini di TK ABA Karang Malang Yogyakarta dimulai dari menyampaikan berbagai nilai agama yang diwujudkan dalam bahan ajar keagamaan. Berbagai bahan ini menjadi bahan ajar dasar keagamaan seperti akidah mengenai keimanan, perilaku mengenai budi pekerti, serta ibadah mengenai kewajiban umat Islam. Di TK tersebut penanaman dan pengembangan pengetahuan keagamaan *pertama*, dengan memberi keteladanan. *Kedua*, membiasakan anak untuk berperilaku islami sejak dini, seperti membiasakan diri mengucapkan bahasa yang baik, bersikap sopan, dan senantiasa berdoa kepada Allah. *Ketiga*, memberi *reward*

⁵¹ Syarifuddin Mahfudh, *Pengembangan Relegiusitas Anak Usia Dini Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Fathul 'Ulum Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul*, Universitas Islam Indonesia, 2018.

kepada anak yang telah tuntas Iqro' dan Al-Qur'an tepat waktu, tertib menjalankan sholat wajib, berprestasi, rajin mengerjakan tugas, serta memberi *reward* kepada orang tua yang telah mengawasi anaknya. *Keempat*, memberi nasehat dengan menggunakan bahasa yang baik dan halus tanpa menyakiti hati dan selalu mendukung perbuatan baik anak. *Kelima*, bekerja sama dengan wali murid dengan membentuk arisan rutin bulanan sebagai sarana untuk berbagi keluh kesah antara pihak sekolah dengan wali murid.⁵²

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini yaitu penelitian sebelumnya fokus mendeskripsikan usaha serta cara guru di TK ABA ('Asiyah Bustanul Athfal) Karang Malang dalam mengembangkan keagamaan peserta didik. Sedangkan penelitian kali ini fokus pada strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 tahun, faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 tahun.

Penelitian Skripsi oleh Mardiyana Mafaliha 2020, IAIN Ponorogo yang berjudul "*Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak Usia Dini Di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*". Hasil penelitiannya mengenai upaya guru RA Roudlotunnahdiyah dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini dengan menggunakan

⁵² Amin Choiriyah, *Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Karang Malang Yogyakarta)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

beberapa metode. *Pertama*, pembiasaan contohnya pembiasaan membaca asmaul husna, syahadat, ayat kursi, surat-surat pendek, dan mutiara hadits. *Kedua*, keteladanan contohnya keteladanan yang meniru sikap guru, dan keteladanan 5S salam, salim, sapa, senyum, sopan. *Ketiga*, bercerita kisah para Nabi dan cerita islami. *Keempat*, mengenalkan pelaksanaan ibadah lain sebagai pengembangan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Kemudian menanamkan hidup rukun dengan pemeluk agama lain dimulai dari menanamkan hidup rukun antar teman seagama di RA Roudlotunnahdiyah.⁵³

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini yaitu penelitian sebelumnya fokus pada upaya guru dalam mengembangkan karakter religius anak pada aspek dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan pengamalan peribadatan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan penelitian kali ini peneliti fokus pada strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 tahun, faktor pendukung serta faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 tahun.

Jurnal yang ditulis oleh Daryaman dari Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis (2020) dengan judul “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik (Penelitian di RA Miftahussalam*

⁵³ Mardiyana Mufaliha, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

Kabupaten Ciamis). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter religius peserta didik menjadi bagian utama yang harus dimiliki oleh semua peserta didik. Terdapat beberapa upaya yang digunakan guru agar peserta didik di RA Miftahussalam Handapherang Cijeungjing Ciamis memiliki sifat religius yang tinggi, diantaranya dengan mengembangkan metode pembiasaan yang baik setiap pagi, seperti belajar Al-Qur'an menggunakan metode kibar, berdoa di awal pembelajaran, membaca asmaul husna, menghafal surat-surat pendek, bercerita kisah-kisah islami, dan mempelajari hadits.⁵⁴

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus pada mendeskripsikan upaya guru di RA Miftahussalam dalam meningkatkan sifat religius peserta didik. Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 tahun, faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 tahun.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, mampu menambah pengetahuan bagi pembaca maupun lembaga sekolah terkait

⁵⁴ Daryaman, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Relegiusitas Peserta Didik (Penelitian Di RA Miftahussalam Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis)," *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (20 Agustus 2021): 1-14.

bagaimana strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia dini

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah terkait proses pembelajaran, sehingga sekolah dapat mengembangkan atau meningkatkan proses belajar mengajar lebih baik lagi kedepannya.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi para pengajar atau pendidik untuk meningkatkan religiusitas anak dalam proses pembelajaran sehari-hari dan sebagai bahan pengembangan proses belajar mengajar bagi guru.

3. Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan religiusitas anak usia dini sebagai landasan utama untuk membentuk karakter anak dalam koridor akhlak serta budi pekerti.

4. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi bekal peneliti saat memasuki dunia pendidikan yang sesungguhnya khususnya yang berkaitan dengan meningkatkan religiusitas anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro dengan merancang alat-alat dan mempraktekkan empat metode pembelajaran diantaranya:
 - a. Dalam meningkatkan aspek keimanan guru menggunakan metode keteladanan, contohnya guru harus bersikap baik terhadap anak didik dan semua orang, bertutur kata santun, mengucapkan maaf ketika berbuat kesalahan, selalu menyapa serta berjabat tangan dengan siapa pun, dan berkerja sama dengan orang tua.
 - b. Dalam meningkatkan aspek ibadah guru menggunakan metode pembiasaan, contohnya praktik ibadah sholat, wudhu, menghafalkan surat-surat pendek, hadist-hadist nabi, doa sehari-hari, membaca iqro, dan mengadakan kegiatan parenting.
 - c. Dalam meningkatkan aspek wawasan keagamaan guru menggunakan metode cerita, contohnya cerita kisah-kisah nabi dan bercerita ringan yang dapat meningkatkan nilai agama dan moral anak.

d. Dalam meningkatkan aspek pengalaman beragama guru menggunakan metode karyawisata, contohnya mengunjungi wisata alam dan mengadakan pelatihan rutin manasik haji setiap tahun.

2. Faktor pendukung strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 Tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro

Dalam pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya:

- a. Dukungan orang tua dan lingkungan masyarakat.
- b. Jarak rumah dengan sekolah.

3. Faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro

Dalam pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya:

- a. Kurang tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan.
- b. Keterbatasan pengetahuan orang tua akan pengetahuan agama.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN VI Kayu Aro dalam pelaksanaan strategi guru meningkatkan religiusitas anak usia 4-5 tahun di RA ANNUR YPI BPHBPI PTPN Kayu Aro terdapat beberapa saran diantaranya:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana agar pembelajaran dapat berjalan maksimal.
2. Bagi guru, agar lebih kreatif dalam mengembangkan strategi yang digunakan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik agar lebih berinovasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan strategi guru meningkatkan religiusitas di sekolah harus lebih diperhatikan baik faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti dapat menggunakan metode penelitian tindakan kelas sehingga peneliti dapat berkontribusi secara langsung dengan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019).
- Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005)
- Ardiana, D.P.Y., A.T. Mawati, A. Supinganto, J. Simarmata, I. Yuniwati, I.M.S. Adiputra, N.P.W. Oktaviani, dkk. *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Ariyanti, Tatik. “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance of Childhood Education for Child Development” 8, no. 1 (2016): 9.
- Basuki, Baskara, dan M.S. Indonesia. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Media Sains Indonesia, 2021.
- C, Amin. 2009. *Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karang Malang Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Daryaman. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik (Penelitian Di RA Miftahussalam Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis).” *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (20 Agustus 2021): 1–14.
- Didin Fatihudin, Iis Holisin, Soebardhy, Muchlas Samani, Muslimin Ibrahim, Ispardjadi, Alimufi Arif. *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*. Penerbit Qiara Media, 2020.
- I Wayan Suwendra, Arya Lawa Manuaba. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra, 2018.
- Ellong, TD Abeng. “Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (25 Februari 2018).
- Evania Yafie, I Wayan Utama, dan Nia Widyaningrum. *Pengembangan Kognitif (Sains pada Anak Usia Dini)*. Universitas Negeri Malang.

- Fakhrudin, A.U. *Menjadi Guru Paud*. Elex media komputindo, 2019.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Harahap, Ayunda Zahroh. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini" 7 (2021): 9.
- Huliyah, Muhiyatul. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 01 (25 Januari 2017): 60–71.
- Iwan Hermansyah, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran, 2019.
- Jauhari, M.I., M. Yusuf, Y.B. Kholifah, S. Bahroyni, A. Taufiqurrohman, S. Hartanto, D.A. Sarbani, A. Wahyudi, R. Amirudin, dan others. *Bunga Rampai Pergulatan Pemikiran Akademisi: Dari Teoritis Sampai Praktis Para Dosen Stai-Ma'arif Kendal Ngawi*. Academia Publication, 2021.
- Junaidi, Muhibuddin. "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (17 Agustus 2020): 801–8.
- Khairi, Husnuzziadatul. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun." *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018): 15–28.
- Lestari, A.S. *Narasi dan Literasi Media dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme: Konsep dan Analisis - Rajawali Pers*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021.
- M. Mardiyana. 2020. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Karater Religiusitas Anak Usia Dini Di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kabupaten Madiun*. Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Masganti Sit. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Depok: Kencana, 2017.
- Mahfudh, Syarifuddin, dan Prasetio Rumondor. "Pengembangan Religiusitas di Taman Pendidikan Al-Quran." *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 1 M, Syarifudin. 2018. *Pengembangan Religiusitas Anak Usia Dini Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Fathul 'Ulum Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ratnawilis. *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Noer Rohmah. *Psikologi Agama*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.

- Noor, Triana Rosalina. "Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini)." *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 2 (28 September 2020).
- Octavia, Shilphy A. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Puspasari, Renny Retna. "Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Pelaksanaan Program Sekolah." *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 1 (30 November 2017): 17–23.
- Rahman, M.H., N. Kurniasari, R. Kencana, W. Purwasih, E.G. Mentari, Muttaqin, M. Rahayu, dkk. *Assesmen Pembelajaran PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pendidikan. Hijaz Pustaka Mandiri, 2020.
- Safari, Musnizar. *Psikologi Pendidikan Anak Usia dini*. Riau: CV. Dotplus Publisher, 2021.
- Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Setiawati, Farida Agus. "Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas." *Paradigma* 1, no. 02 (2006).
- Syafri, Fatrica. "Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (1 Juli 2018): 242–50.
- W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Wijaya, H. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Wijaya, H. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Winarni, E.W. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.